

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, dengan pendidikan manusia bisa berbudaya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat, serta salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa salah satu yang dapat digunakan dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan adalah melakukan proses belajar dan mengajar, dan dalam merumuskan proses belajar mengajar itu dibutuhkan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai belajar itu sendiri dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Kemampuan potensial pada diri manusia itu baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak sekali corak dan jenisnya, seperti hambatan pribadi dan keluarga serta hambatan sosial. Hambatan sosial misalnya hambatan emosional (tidak

adanya minat belajar) dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan dan cenderung melemahkan kemampuan dan motivasi siswa dalam menjalankan pendidikan.

Dalam proses pendidikan minat itu sangat penting, karena minat merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal yang demikian, berarti guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat, jika seorang mendapat motivasi yang tepat maka paduan tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga (Purwanto, 2009: 60). Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subyek tersebut. Lebih jauh minat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu sendiri.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil, jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang (pendidik) yang akan memberi motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi serta teori-teori bagaimana motivasi bisa berhasil. Minat belajar dalam diri seseorang cenderung tidak tetap, kadang-kadang kuat dan kadang lemah, bahkan dapat hilang sama sekali, oleh karena itu minat belajar sangat penting untuk tetap kadang-kadang kuat dan kadang lemah, bahkan dapat hilang sama sekali, oleh karena itu minat belajar sangat penting untuk tetap mempertahankan dalam mencari ilmu.

Sebagaimana pengertian belajar yaitu suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam istilah lain tingkah laku belajar dikendalikan oleh *reward* (ganjaran), sehingga dalam prakteknya pemberian *reward* (ganjaran) maupun pemberian *punishment*

(hukuman), digunakan oleh pendidik (guru) sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa.

Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang (Sriyanti, dkk., 2009: 72). Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan dirasakan sebagai *punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward*. Sebagai contoh: anak menjawab pertanyaan dari seorang guru, kemudian mendapat pujian “Hebat sekali jawabanmu “, maka kemudian anak tersebut menganggap pujian dari guru merupakan hadiah, karena mendatangkan efek menyenangkan (Sriyanti, dkk., 2009: 72). Dan begitu juga sebaliknya jika anak menjawab pertanyaan dari guru, misalnya saja mendapat efek yang tidak menyenangkan, misalnya ditertawakan oleh teman-temannya, diejek dan dicela guru, maka perilaku menjawab guru cenderung tidak diulang (anak merasa kapok) tertawaan dan cemoohan dinilai anak sebagai hukuman.

Dalam mendidik istilah *reward* atau ganjaran digunakan ketika siswa (anak didik) sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga tak jarang dijumpai pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif diberikan pendidik (guru) kepada anak didik sebagai wujud tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seseorang, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Di SD Negeri 1 Ngemplak dalam proses pemberian *reward*, guru sering memberikan sebuah pujian bila siswa berhasil dalam mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu siswa juga mendapatkan *reward* berupa tambahan nilai atau point.

Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Atau ketika anak didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, banyak dari pendidik (guru) memberikan ancaman, tekanan atau pukulan sebagai bentuk hukuman dengan maksud untuk perbaikan dan pembinaan tingkah laku anak didik, justru membawa

dampak negatif bagi anak. Dalam pemberian *punishment* yang dilakukan guru di SD Negeri 1 Ngeplak, guru sering menerapkan apabila siswa melakukan pelanggaran maka point atau nilai yang telah di dapat akan dikurangi.

Reward dan *Punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau menjadi bomerang (serangan balik) bagi anak didik. Pemberian *reward* secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustrasi anak. *Punishment* yang digunakan terlalu sering akan mengakibatkan pemberontakan, sikap marah serta dapat menjadikan anak didik depresi, dan pesimistis. Penempatan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam menumbuhkembangkan minat siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Berawal dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “ Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Ngeplak Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Tidak semua siswa kelas IV, V dan VI memiliki minat belajar yang baik.
2. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu sarana kegiatan positif yang digunakan untuk pengembangan diri siswa.
3. Pemberian *reward* dan *punishment*, perlu adanya dorongan atau motivasi dari orang terdekat terutama guru.
4. Pemberian *reward* dan *punishment* diharapkan dapat memberikan sumbangan besar terhadap pribadi siswa terutama dalam minat belajar siswa.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan, yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas tinggi SD Negeri 1 Ngeplak.

2. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa yang telah diberikan oleh guru saat proses pembelajaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Ngemplak?
2. Adakah pengaruh pemberian *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Ngemplak?
3. Adakah pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Ngemplak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Ngemplak.
2. Mengetahui pengaruh pemberian *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Ngemplak.
3. Mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Ngemplak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti sangat berharap dengan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru agar bisa mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang lebih baik dan mendorong minat belajar siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat belajar siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

### 3. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya agar dalam penelitian lebih memfokuskan kepada pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Ngemplak.